

KOMPARASI PRINSIP VERIFIKASI POSITIVISME LOGIS (ALFRED JULES AYER) DAN PENERAPAN HUKUM QIYAS

M. Marovida Aziz

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

Email: vidaaziz20@gmail.com

Abstract:

The view of the logical positivism group regarding science is based on the development of exact sciences; scientific truth can be measured positively; namely, the truth must be real, concrete, logical, accurate, and useful, but the effect behind everything abstract and metaphysical in the dimensions of life is ignored and regardless of observation. The main idea of logical positivism was promoted by Alfred Jules Ayer, one of which is the principle of verification. In applying the verification principle, it can also be taken for study studies in the determination of Qiyas law, namely by analogizing a law that has not yet been stipulated in the text, by testing and observing by verifying the causes of its similarity with the established law. In comparing, the author uses a comparative approach, determining the similarity of reasons with logical parameters. And also empirical. The analogy in qiyas must go through a verification stage because it must be of an honest and visible nature by the five senses and logic and through the empirical proof stage. According to logical positivism and qiyas, the primary condition must be visible and get rid of pseudo-problems.

Pandangan kelompok positivisme logis terkait sains didasarkan dalam perkembangan ilmu eksakta, kebenaran ilmiah bisa diukur secara positif yaitu kebenarannya harus nyata, konkrit, logis, akurat dan bermanfaat, namun efek dibalik itu semua sesuatu yang abstrak dan metafisik dalam dimensi kehidupan diabaikan dan terlepas dari pengamatan. Gagasan utama positivisme logis yang diusung oleh Alfred Jules Ayer, salah satunya adalah adanya prinsip verifikasi.

Dalam penerapan prinsip verifikasi juga bisa di ambil untuk kajian studi dalam penetapan hukum Qiyas, yaitu menganalogikan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam teks, dengan menguji dan observasi dengan cara memverifikasi sebab-sebab kesamaannya dengan hukum yang sudah ditetapkan. Dalam membandingkan, penulis menggunakan pendekatan komparasi, menentukan kesamaan sebab dengan parameter logis dan juga empiris. Analogi dalam Qiyas harus melalui tahap verifikasi yaitu sebab harus berupa sifat yang nyata dan nampak oleh panca indra, dan logika, serta melalui tahap pembuktian secara empiris. Menurut positivisme logis dan qiyas, syarat utamanya adalah sama sama harus sesuatu yang tampak, dan menyingkirkan persoalan-persoalan semu.

Kata Kunci: *Komparasi, Verifikasi, Positivisme logis, Qiyas,*

PENDAHULUAN

Sejalan dalam perkembangan filsafat modern, filsafat positivisme logis muncul pada era abad 20-an di lingkungan lingkaran Wina. Kaum positivisme logis memusatkan diri pada bahasa dan makna, terhadap realitas atau objek pengetahuannya, kaum positivisme logis beranggapan bahwa kaum idealis dan materialis tidak pernah untuk berhati-hati dalam melihat makna dan bahasa yang dipakai, positivisme mengklaim bahwa kekacauan tersebut dikarenakan menggunakan pendekatan-pendekatan metafisika terhadap realitas, karena semua metafisika dianggap secara literal adalah nonsense tanpa makna. Salah satu tokoh yang mengusung terkait filsafat positivisme logis adalah Alfred Jules Ayer, yang suatu prosisi bisa dikatakan bermakna dan mempunyai makna harus melalui prinsip verifikasi, Berkenaan dengan pandangan positivisme logis yang mengutamakan adanya verifikasi sebagai tolok ukur adalah untuk mereduksi hal-hal yang bersifat fisik dan adanya fenomena, dengan parameter logis (masuk akal)

dan juga empiris (ada faktanya). Hal tersebut sejalan dengan syarat dan ketentuan penggalian hukum Qiyas.

Sejauh ini studi yang membahas keterkaitan prinsip verifikasi positifisme logis dengan penerapan hukum qiyas. Hanya berfokus pada analisis kritis terhadap *language, tuth and logic*.¹ Menilik sebuah kitab risalah Imam Syafi’I dalam tinjauan postifisme logis hukum.² Serta ada juga melihat logika keilmuan kalam dengan tinjauan filsafat ilmu.³ Dari kecenderungan tersebut, belum ada studi yang membahas pengelaborasi antara prinsip verifikasi postifisme logis dengan penerapan hukum qiyas.

Berkaitan dengan prinsip verifikasi Alfred Jules Ayer dalam positivisme logis, maka pada tulisan ini penulis akan mencoba menghubungkan prinsip verifikasi Alfred Jules Ayer, salah satu seorang filsuf yang tergolong ke dalam postivisme logis pada lingkaran Wina, menghubungkannya dengan Qiyas, karena kita ketahui Qiyas bisa dijadikan sumber hukum apabila bisa menganalogikan sebab-sebab yang bisa dikaitkan dengan sebab yang sudah ada hukumnya yang didasarkan pada fakta-fakta yang nyata dan bisa dibuktikan. Dalam tulisan ini penulis akan menjelaskan terkait prinsip verifikasi Ayer, dan menjelaskan penolakannya terhadap sesuatu yang metafisik, serta akan menjelaskan pengertian Qiyas dan juga syarat-syarat untuk melakukan Qiyas.

Penulisan ini menggunakan metode komparasi. Metode

¹ “POSITIVISME LOGIS DALAM ‘LANGUAGE, TRUTH, AND LOGIC’ KARYA ALFRED JULES AYER: SEBUAH PANDANGAN KRITIS | Mauliansyah | SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi,” diakses 19 Oktober 2021, <http://jurnal.utu.ac.id/jsource/article/view/656>.

² “Kitab Al-Risālah Dalam Tilikan Positivisme Hukum | Mun’im | Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam,” diakses 19 Oktober 2021, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/view/1414>.

³ Imam Iqbal, “Logika Keilmuan Kalam: Tinjauan Filsafat Ilmu,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (1 Oktober 2015): 187–205, <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.997>.

komparasi adalah merupakan sebuah metode perbandingan. Metode komparasi menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain, objek yang dibandingkan bisa berwujud tokoh atau cendekiawan, aliran pemikiran, studi agama, kelembagaan, manajemen maupun sebuah penemuan tokoh tertentu. Metode komparasi dimaksudkan untuk menemukan tipe, corak, atau kategori suatu pemikiran kemudian memosisikannya dalam peta pemikiran secara umum. Dengan menggunakan metode komparasi maka dapat diketahui apa saja kelebihan serta kekurangannya sesuatu yang dibandingkan.⁴

Untuk menerapkan metode komparasi maka hal yang harus diperhatikan adalah penerapan nilai-nilai objektivitas dan tidak berat sebelah, sehingga dengan demikian, hasil yang didapat dari penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat ilmiah yang juga dapat dipertanggungjawabkan.

PEMBAHASAN

BIOGRAFI ALFRED JULES AYER

Alfred Jules Ayer dilahirkan di London 29 oktober 1910, ayah Ayer berkebangsaan Swiss sedangkan ibunya berkebangsaan Belgia. Istri Ayer keturunan dari keluarga Yahudi. Keterlibatan Ayer terhadap dunia pendidikan khususnya filsafat dimulai ketika beliau mengenyam pendidikan di sekolah tinggi elit Eton yang kurang lebih rentan tahun 1923 sampai 1929, tercatat bahwa Ayer fasih dalam sastra Latin dan Yunani, Ayer mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di Christ Church, Oxford untuk mendalami filologi klasik dan filsafat. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Ayer menghabiskan waktunya selama beberapa bulan di Wina Universitas atas rekomendasi Schlick supaya mengikuti dan ikut belajar di lingkungan Wina, yang pada saat itu

⁴ Neneng Nur Hasanah, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), 23.

merupakan era keemasannya. Setelah itu pada tahun 1933 Ayer kembali ke Oxford sebagai dosen di almamaternya Christ Church Collage, sehingga pada tahun 1935 beliau melanjutkan jenjang doktoralan dan penelitiannya dengan mendapatkan beasiswa. Yang setahun kemudian berhasil menuliskan bukunya yang terkenal *Language, Truth and Logic*. Pada saat perang dunia kedua, Ayer pernah mengikuti dinas militer hingga Tahun 1945 dan lebih banyak bertugas dibagian intelegen, setelah melakukan tugas itu Ayer kembali mengajar dan diangkat sebagai dekan di Wadham Collage, Oxford.⁵

Pada Tahun 1946, Ayer menjadi profesor dalam bidang Logika, bukunya tersebut merupakan salah satu buku yang mempunyai pengaruh di dunia filsafat abad 20, secara gamblang menggambarkan pandangannya yang radikal. Namun pada edisi kedua yang terbit tahun 1946, Ayer merevisi beberapa pendapatnya, namun dari sisi esensi tidak berubah. Ayer menyebut pandangan filosofisnya sebagai empirisme logis yang merupakan varian dari postivisme logis. Ayer dalam pemikirannya sangat dipengaruhi filsuf yang terdahulu, diantaranya pemikiran Btrand Russel tentang analisis logis, pemikiran Ludwig Wittgenstein periode pertama, dan terutama atas pemikiran pelopor empirisme yaitu George Berkeley dan David Hume.⁶

Ada sebuah peristiwa menarik terkait tentang kelogisan pemikiran Ayer yang positivistik dan empiris, pada tahun 1988 jantung Ayer pernah berhenti berdetak selama empat menitan, kemudian Ayer melihat cahaya merah yang menyakitkan, atas pengalaman ini Ayer sempat percaya dan menerima kemungkinan bahwa sesudah manusia itu mati, kehidupan itu belum berakhir. Namun Ayer tetap mempertahankan pemikirannya yang postivistik

⁵ Mu'minatus Fitriati Firdaus, "Hubungan Fakta Dan Makna Pada Prinsip Verifikasi Perspektif Alfred Jules Ayer," *Arete* 6, no. 1 (2 April 2018): 48.

⁶ Hamidullah Ibda, *Filsafat umum zaman now* (Pati: Kataba Group, 2018), 128.

dan cenderung ateis. Setahun setelah peristiwa itu beliau meninggal dunia, namun meskipun sudah meninggal, pemikirannya tetap mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan hingga saat ini.⁷

KEMUNCULAN POSITIVISME LOGIS

Munculnya positivisme logis, berhubungan erat dengan lingkungan Wina, yaitu suatu kelompok yang ada beberapa sarjana ilmunan ilmu pasti, ilmu alam, ahli matematika, logika dan sains. Aliran ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Ludwig Wittgenstein, meskipun Wittgenstein tidak ikut aktif dalam kelompok tersebut. Pendirian filosofis kelompok lingkungan Wina ini sangat diwarnai oleh ilmu-ilmu pengetahuan positif, terutama pemikiran Auguste Comte tentang kritiknya atas agama dan metafisika sebagai sumber kebenaran, dan juga dipengaruhi oleh empirisme David Hume dan analisis logis Rusell. Salah satu tujuan dari gerakan kelompok ini adalah ingin memperbaharui positivisme klasik Auguste Comte, sekaligus memperbaiki atas kekurang-kurangannya, dari sekian beberapa pengikut aliran ini, Ayer dipandang paling memiliki momentum dalam menyatakan gagasannya, lambat laun mengalami serangkaian modifikasi untuk menutupi kelemahan-kelemahan yang ada.⁸

Dalam buku *language, Truth dan Logic* sangat jelas terlihat doktrin dari Ayer yang paling utama adalah mengenai prinsip verifikasi, kemunculan prinsip ini bisa ditelusuri mulai dari tahap kemunculan filsuf yang berpaham positivistik. Para filsuf ini terpesona oleh metode sains dalam dunia fisika baru yang mengkritik fisika klasik Newtonian. Terdapat konsep ilmu fisika yang telah diungkapkan dan diajukan oleh Einstein “waktu yang

⁷ Firdaus, “Hubungan Fakta Dan Makna Pada Prinsip Verifikasi Perspektif Alfred Jules Ayer,” 49.

⁸ “POSITIVISME LOGIS DALAM ‘LANGUAGE, TRUTH, AND LOGIC’ KARYA ALFRED JULES AYER: SEBUAH PANDANGAN KRITIS | Mauliansyah | SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi,” 232.

absolut” hanya akan memiliki makna jika dapat di verifikasi melalui operasi eksperimental. Dalam hal ini konsep fisika dapat dijelaskan pada kerangka fisik atau melalui sebuah prosedur yang akan memverifikasinya. Definisi seperti ini disebut sebagai definisi operasional. Prinsip inilah yang kemudian mempengaruhi pandangan penganut positivisme logis, bahwa verifikasi sebagai observasi empiris secara langsung.⁹

PENGHAPUSAN METAFISIK

Metafisik adalah merupakan cabang filsafat yang hendak menyelidiki kenyataan dari hal yang paling mendasar, mendalam, sekaligus paling menyeluruh. Oleh karena itu menurut Aristoteles metafisika sering disebut sebagai filsafat dasar. Aristoteles merumuskan suatu bentuk filsafat yang mencoba menggali semua aspek realitas dari sudutnya yang paling mendalam mulai dari tentang alam, tentang Tuhan, tentang jiwa, dan tentang badan. Dalam konteks ini beliau mau menyelidiki tidak saja objek yang dapat ditangkap oleh panca indera saja, tetapi objek-objek yang bisa melampaui dari panca indera tersebut, seperti Tuhan dan lain sebagainya.¹⁰ Namun cara berfilsafat seperti ini pada era abad 20 an banyak mendapat kritikan, terkait pernyataan-pernyataan metafisika, salah satunya adalah Ayer yang menolak sekalai dengan adanya metafisik. Filsafat Ayer adalah merupakan filsafat yang bercorak analitik, bahwa semuanya itu harus disintesisikan dengan logika sebagai landasan berfikir serta menolak adanya metafisik. Oleh karena itu Ayer berusaha membedakan mana saja yang logis dan mana saja yang tidak logis dalam gagasan verifikasi. Seperti ungkapan Ayer ketika mengkritik metafisika adalah sebagai berikut:

We may begin by criticizing the metaphysical thesis that philosophy affords us knowledge of a reality transcending

⁹ Ibid, *Filsafat umum zaman now*, 129.

¹⁰ Reza Wattimena, *Filsafat dan sains: sebuah pengantar* (Jakarta: Grasindo, 2008), 32.

the world of science and common sense. Later on, when we come to define metaphysics and account for its existence, we shall find that it is possible to be a metaphysician without believing in a transcendent reality; for we shall see that many metaphysical utterances are due to the commission of logical errors, rather than to a conscious desire on the part of their authors to go beyond the limits of experience.¹¹

Disini Ayer menjelaskan bahwa kajian tentang realitas itu bisa melebihi dunia sains, ketika kita menjelaskan bahwa orang yang percaya metafisika akan gagal dalam mengungkapkan dunia realitas, karna kita akan melihat bahwa banyak ucapan dari metafisika merupakan bentuk kesalahan dalam berlogika, sebab berfikir tentang metafisika bisa melampaui batas pengalaman.

Positivisme logis merupakan trend filsafat abad ke 20 an yang ingin membentuk positivisme modern dengan mencabut filsafat dari suatu akar pokoknya yaitu adalah metafisik. Aliran positivisme logis ini tidak jauh beda dengan kaum aliran atomisme logis dengan menggunakan teknik analisis bahasa dalam menanggapi realitas yang ada, perbedaanya adalah terdapat dalam penyelesaian kesimpulannya, Postivisme logis tidak menerima pendapat atomisme logis, karena masih dianggap berbau metafisik, sehingga positivisme logis menawarkan suatu kreteria yang dinamakan prinsip verifikasi, yaitu dengan artian bahwasanya dapat diterima dengan logika dengan melalui prinsip verifikasi.

PRINSIP VERIFIKASI

Memverifikasi berarti menguji, dengan cara membuktikan secara empiris (berdasarkan pengalaman, dan membuktikan secara logis (masuk akal). Setiap ilmu pengetahuan dan filsafat senantiasa memiliki suatu pernyataan-pernyataan baik aksioma, teori dan lain-lain, dianggap memiliki makna jika secara prinsip dapat diverifikasi

¹¹ Alfred Jules Ayer, *Language truth and logic* (New York: Dover Publication, 1952), 33.

berdasarkan pengalaman empiris. Prinsip verifikasi disini tidak mengharuskan menghasilkan suatu pernyataan yang selalu pasti benar. Sehingga konsekuensinya setiap pernyataan atau proposisi yang secara prinsip tidak dapat diverifikasi maka pernyataan tersebut secara hakikatnya tidak bermakna. Berbeda dengan pernyataan-pernyataan metafisik menurut positivisme logis merupakan pernyataan yang tidak bermakna, karena pernyataan-pernyataan tersebut tidak bisa diverifikasi, pernyataan metafisik tidak memiliki kemungkinan untuk melakukan pembuktian secara empiris. Pernyataan atau ungkapan-ungkapan metafisik baik yang membenarkan atau yang menegaskan ungkapan tersebut, kesemuanya adalah merupakan sebuah omong kosong karena tertutup kemungkinan untuk dilakukan verifikasi, ini merupakan sebuah penolakan yang sangat radikal kaum positivisme logis terhadap metafisika.¹² Kreteria yang digunakan Ayer dalam menguji keaslian pernyataan yang jelas faktanya adalah seperti ungkapannya.

The criterion which we use to test the genuineness of apparent statements of fact is the criterion of verifiability. We say that a sentence is factually significant to any given person, if, and only if, he knows how to verify the proposition which it purports to express—that is, if he knows what observations would lead him, under certain conditions, to accept the proposition as being true, or reject it as being false. If, on the other hand, the putative proposition is of such a character that the assumption of its truth, or falsehood, is consistent with any assumption whatsoever concerning the nature of his future experience, then, as far as he is concerned, it is, if not a tautology, a mere pseudo-proposition. The sentence expressing it may be emotionally significant to him; but it is not literally

¹² “POSITIVISME LOGIS DALAM ‘LANGUAGE, TRUTH, AND LOGIC’ KARYA ALFRED JULES AYER: SEBUAH PANDANGAN KRITIS | Mauliansyah | SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi,” 235.

*significant. And with regard to questions the procedure is the same. We inquire in every case what observations would lead us to answer the question, one way or the other; and, if none can be discovered, we must conclude that the sentence under consideration does not, as far as we are concerned, express a genuine question, however strongly its grammatical appearance may suggest that it does.*¹³

Penting bagi orang yang ingin mengetahui proposisi yang ingin diungkapkan, jika dia mengetahui pengamatan yang tertentu untuk membawa dalam kondisi untuk menerima proposisi sebagai benar atau salah, dengan menggunakan kriteria verifiabilitas, untuk menguji keaslian pernyataan yang jelas faktanya bahwa kalimat itu faktual.

Ayer secara tegas menolak pernyataan-pernyataan dalam bidang estetik, moral, hal-hal yang berkaitan dengan metafisika, suatu bentuk pernyataan yang hanya didukung oleh keyakinan dan selera pribadi, tanpa ada dasar prinsip verifikasi. Lebih jauh Ayer menegaskan, bahwa setiap pernyataan metafisik tidak lebih dari pseudo-proposition, karena tidak adanya kemungkinan untuk diverifikasi, baik verifiable secara prinsip atau apalagi verifiable secara langsung. Oleh karena itu Ayer menggolongkan, bahwa pernyataan yang metafisik itu sebagai sesuatu yang tidak bermakna (meaningless). Menurut Ayer, pernyataan-pernyataan metafisik yang seara inti menjelaskan masalah-masalah yang terkait tentang substansi, eksistensi, keabadian jiwa adalah pernyataan yang tidak bermakna, karena tidak mengandung pengertian apapun (nonseinsical). Karena pernyataan metafisik selain tidak dapat diverifikasi secara empirik, juga tidak bisa bahkan tidak relevan untuk dikatakan benar atau salahnya.¹⁴

¹³ Ayer, *Language truth and logic*, 35.

¹⁴ Muhammad Sabri, *Mengurai kesenyapan bahasa mistik dari filsafat analitik ke epistemologi huhuri* (Jakarta: Kencana, 2017), 152.

Alfred Jules Ayer dalam kaitannya dengan prinsip verifikasi dan konsekuensinya mengatakan: suatu kalimat hanya akan bisa memiliki makna nyata bagi orang tertentu ketika mengetahui bagaimana proposisi yang dinyatakan dalam sebuah kalimat tersebut dapat diverifikasi, yaitu mengetahui dengan penyaksian seksama apa dan pada kondisi-kondisi tertentu dalam menerima proposisi tersebut salah atau bohong.¹⁵ dalam artian lain harus melalui verifikasi yang mengesampingkan perkara yang metafisika. Ayer membagi prinsip verifikasi menjadi dua macam, yaitu verifikasi yang bersifat ketat yakni sejauh kebenaran suatu proposisi didukung kenyataan pengalaman yang meyakinkan, kedua verifikasi dalam arti lunak yaitu jika sebuah proposisi mengandung kemungkinan bagi pengalaman atau secara prinsip memiliki kemungkinan untuk diverifikasi.¹⁶

HUKUM QIYAS

Qiyas (analogi yang didasarkan pada keserupaan), menurut Ibnu Hazm menyatakan bahwa Qiyas tidak dapat diperoleh atau tidak bisa dicapai tanpa melalui dua cara, yaitu pertama, melalui postulat-postulat aksiomatik yang diberikan akal dan presepsi indrawi, kedua melalui prinsip-prinsip penalaran yang berasal dari aksioma akal dan presepsi indrawi.¹⁷ Logika analogi dapat dipahami sebagai suatu cara berpikir yang melatakan dua hal yang berbeda dalam satu identitas yang hampir serupa, logika ini membandingkan dua hal yang berbeda dengan mencari titik persamaan antara beberapa aspek atau keseluruhan aspek keduanya.

¹⁵ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendektan Baru dalam Isu-isu Agama* (Jakarta: Sadra Press, 2014), 241.

¹⁶ Tazkiyah Basa'ad, *Studi Dasar Filsafat* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 81.

¹⁷ Zulpa Makiah, "EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI DAN IRFANI DALAM MEMPEROLEH PENGETAHUAN TENTANG MASHLAHAH," *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran* 14, no. 2 (9 Januari 2015): 10., <https://doi.org/10.18592/syariah.v14i2.217>.

Dalam dunia teologi analogi diistilahkan dengan Qiyas, dan Qiyas berarti menggunakan metode seperti silogisme.¹⁸

Qiyas selain diartikan dengan analogi, juga diartikan dengan silogisme, dalam menentukan Qiyas, harus berpegang dengan kekutan natural manusia yang berupa indera dan otoritas akal dalam memperoleh pengetahuan dan inti yang ingin diketahui.¹⁹ Qiyas berarti menyamakan sesuatu yang tidak ada di nash kepada kejadian yang terdapat di dalam nash yang ada hukumnya lantaran menetapkan adanya kesamaan di antara dua kejadian itu dalam illat (sebab terjadinya hukum).²⁰ Menurut Wahbah al-Zuhaili Qiyas adalah menjelaskan status hukum syariah pada suatu masalah yang tidak disebutkan nashnya, dengan masalah lain yang sebanding dengannya.²¹ Penetapan hukum atas sesuatu yang tidak termaktub dalam teks dengan sesuatu yang telah ditetapkan teks karena adanya kesamaan sebab hukum pada keduanya, sebab kesamaan tersebut bisa di nalar oleh akal.

Syarat atau rukun yang harus ada pada Qiyas itu ada empat macam yaitu, pertama Al-Ashl sesuatu yang hukumnya terdapat dalam nash, kedua Al-Far'u sesuatu yang hukumnya tidak terdapat di dalam nash, ketiga Hukm al-Ashl hukum syara' yang terdapat dalam nashnya menuruti al-Ashl, keempat Al-illat keadaan tertentu yang dipakai sebagai dasar bagi hukum ashli, kemudian cabang/al-Far'u disamakan kepada ashli pada hukumnya.²²

Illat yang ada pada hukm Ashli itu hendaknya dapat dijangkau dengan akal dan logika, sebab kalau akal tidak bisa

¹⁸ Muhammad Al-Fayyad, *Teologi negatif ibn 'arabi, kritik metafisika ketuhanan* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 78.

¹⁹ Makiah, "EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI DAN IRFANI DALAM MEMPEROLEH PENGETAHUAN TENTANG MASHLAHAH," 28.

²⁰ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu ushul fiqh* (Bandung: Gema Risalah, 1997), 92.

²¹ Ahmad Sarwat, *Qiyas sumber hukum syariat keempat* (Jakarta: Lentera Islam, t.t.), 13.

²² Khalaf, *Ilmu ushul fiqh*, 106.

mengetahui illatnya berarti tidak akan bisa mengetahui untuk melakukan persamaan dengan menggunakan metode Qiyas. Itu semua disebabkan dalam kajian Qiyas, illat harus diketahui dan bisa diterima oleh akal dan logika, serta tidak sebatas hanya sebuah illat yang metafisik.²³

Syarat-syarat illat ada beberapa macam, diantaranya adalah: Pertama illat itu merupakan sifat yang nyata, yang bisa dijangkau oleh panca indra secara lahir, itu disebabkan karena illat adalah yang memberikan batasan hukum pada cabang, dengan demikian harus merupakan sesuatu yang nyata dan tampak oleh panca indra. Kedua, illat itu merupakan sifat yang pasti atau tertentu dan juga terbatas, serta dapat dibuktikan wujudnya pada cabang dengan cara membatasi atau dengan lantaran adanya perbedaan. Ketiga, illat itu harus ada sifat kesesuaian, yaitu adanya dasar asumsi dalam mewujudkan hukum, hal ini mengandung adanya hubungan hukum dengan sifat itu yang mana hubungan diantara keduanya sama sama nyata dan bisa di nalar oleh logika dan tampak. Keempat, illat itu harus tidak merupakan sifat terbatas pada asal artinya, yaitu illat yang mana sebelumnya harus merupakan sesuatu yang nyata bisa disamakan dengan beberapa hal yang ada kesesuaiannya yang mana sama sama bisa di nalar atas illatnya.²⁴

Pendekatan penalaran dari teks adalah pendekatan yang berpijak pada proses pencarian illat untuk memperjelas makna jangkauan teks dengan menggunakan akal. Peran akal sangat tampak mencolok pada cara penentuan illat atau dengan istilah lain rasio logis. Akal berperan dalam melacak suatu hukum yang berdasarkan illat, terlihat jelas akal lebih dominan perannya, karena dengan menggunakan akal bisa menalar adanya suatu kesamaan, lebih jauhnya peran akal teletak pada proses identifikasi berbagai sifat yang potensial untuk dijadikan illat, kemudian memilih dari

²³ Khalaf, 108.

²⁴ Khalaf, 116.

sekian banyak sifat itu sebagai illat yang pasti, disamping itu juga akal juga berperan menentukan suatu hukum bagi permasalahan atau persoalan yang baru dengan berpijak pada kemaslahatan.²⁵

Bisa disimpulkan bahwa Qiyas sebagai salah satu model cara pengambilan hukum, yang membutuhkan keterlibatan akal yang relatif besar. Peran akal yang besar itu terletak ketika proses pencarian dan penentuan illat, kedudukan akal dalam penggalian hukum islam sangatlah vital, dengan nalarnya manusia dapat mengungkapkan makna eksplisit maupun implisit, dan dengan akal juga manusia dapat menentukan dan menggali hukum baru yang mana di dalam teks tidak disebutkan dan dijelaskan sama sekali.²⁶

APLIKASI POSITIVISME LOGIS PADA HUKUM QIYAS

Dalam teori positivisme logis Alfred Jules Ayer membagi proposisi itu menjadi dua bagian yaitu meaningful dan meaningless, adapun dalam penggunaannya dengan menentukan apakah itu meaningful atau meaningless, adalah dengan parameter logis (masuk akal) dan juga empiris (ada faktanya). Ayer dalam menjelaskan suatu prosisi itu harus berupa parameter logis, dalam ilmu Ushul Fiqh ada salah satu cara penggalian hukum dengan cara Qiyas sesuai dengan penjelasan di atas, dalam penetapan Qiyas salah satu rukunnya yaitu dengan menentukan kesamaan illatnya, dalam hal ini illat bisa diketahui dengan dasar logis atau sesuatu yang bisa masuk akal, sebagai contoh adalah keharaman mengkonsumsi sabu-sabu, pada dasarnya hukum mengkonsumsi sabu-sabu tidak terdapat dalam nash, namun untuk menentukan hukum tersebut melalui Qiyas, yaitu menyamakan sesuatu illat (sebab) yang ada pada nash, yang mana di dalam nash yang diharamkan adalah meminum khamer, yang mana diantara keduanya sama sama mempunyai illat (sebab) yang sama, yaitu

²⁵ Akmal Bashori, *Filsafat hukum islam paradigma filosofis mengais kebenaran hukum Tuhan* (Jakarta: Kencana, 2020), 78.

²⁶ Bashori, 80.

sama sama memabukkan. Illat memabukkan ini bisa diketahui dengan parameter logis, yang secara nyata bahwa sabu-sabu bisa membuat tidak sadarkan diri. Selain itu, bahwa sabu-sabu juga bisa dibuktikan dengan empiris (fakta) mempunyai unsur-unsur yang memberikan sebab atas kesamaan dengan illatnya khamar.

Dalam positivisme Logis langkah sebelum memverifikasi harus ditentukan terlebih dahulu variabel bisa diuji atau tidaknya. Karena dalam teori positivisme logis hanya memfokuskan pada apa yang ada kaitannya dengan indrawi. Maka dalam hal ini juga terdapat dalam Qiyas, yang mana syarat dalam menentukan illat salah satunya adalah harus yang bersifat nyata, yang bisa dijangkau oleh panca indra secara lahir, itu disbebaskan karena illat adalah yang memberikan batasan hukum pada cabang, dengan demikian harus merupakan sesuatu yang nyata dan tampak oleh panca indra. Zat memabukkannya sabu-sabu seperti contoh di atas, itu bisa dibuktikan dengan perantara panca indra, dengan di syaratkannya harus merupakan sifat yang nyata dan tampak oleh panca indra, karena untuk menentuka kesamaan sebab harus bisa di uji sebab-sebab tersebut.

Antara prinsip verifikasi kelompok positivisme logis dan penerapan hukum Qiyas, bisa ditarik adanya persamaan dan perbedaanya. Terkait persamaan sebagaimana di atas mengenai penjelasan aplikasi postivisme logis pada Qiyas. Adapun perbedaanya Qiyas mempunyai persyaratan yang sangat ketat, harus melalui analogi silogisme, terkait sebab dan illatnya. Sedangkan prinsip verifikasi mutlak tidak bisa menerima suatu hal yang bersifat metafisik dalam hal ini mencakup seperti Tuhan, Wahyu dan lain lain. Sedangkan Qiyas meliputi Wahyu tuhan yang mana cara pengambilan hukum tersebut harus melalui suatu yang indrawi supaya bisa mencapai proses analogi suatu hukum yang belum ada nashnya.

KESIMPULAN

Melalui jalan pikiran Alfred Jules Ayer, bisa dipahami bahwa sebenarnya tujuan utama yang dikehendaki oleh para tokoh positivisme logis adalah ingin membentuk bahasa sehari-hari menjadi bahasa yang dibatasi penggunaannya, melalui suatu kondisi yang dialami dengan adanya pengalaman dan dapat diterima oleh akal. Pernyataan metafisik menurut positivisme logis merupakan pernyataan yang tidak bermakna, disebabkan karena pernyataan-pernyataan tersebut tidak dapat diverifikasi. Maka Ayer memberikan solusi dengan prinsip verifikasinya, yaitu suatu pernyataan harus dilakukan melalui pembuktian secara empiris, dan dapat diterima oleh logika.

Langkah prinsip verifikasi ini apabila dikaitkan dengan ketika penggalian hukum dengan cara Qiyas, terdapat beberapa kesesuaian, yaitu dalam qiyas ketika menyamakan atau menganalogikan suatu hukum yang tidak terdapat di dalam nash, harus mencari sebab (illat) yang sama atau cocok dengan sebab yang sudah ada di dalam nash. Maka oleh karena itu sebab sebab yang untuk analogi harus melalui tahap verifikasi yaitu sebab harus berupa sifat yang nyata dan nampak oleh panca indra, dan logika, serta melalui tahap pembuktian secara empiris. Menurut positivisme logis dan qiyas, syarat utamanya adalah sama sama harus sesuatu yang tampak, dan menyingkirkan persoalan-persoalan semu.

Saran dari penulis, upaya kajian filsafat dari zaman dahulu sampai sekarang, sudah pasti berkembang, banyak tokoh filsafat yang mengusung metode dengan penemuan mereka masing-masing akan tetapi apabila dicermati lagi, penemuan yang sudah ada terdahulu bisa kita dikaji untuk era skarang yang masih bisa dianggap relevan setiap masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyad, Muhammad. *Teologi negatif ibn 'arabi, kritik metafisika ketuhanan*. Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Ayer, Alfred Jules. *Language truth and logic*. New York: Dover Publication, 1952.
- Basa'ad, Tazkiyah. *Studi Dasar Filsafat*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Bashori, Akmal. *Filsafat hukum islam paradigma filosofis mengais kebeningan hukum Tuhan*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Firdaus, Mu'minatus Fitriati. "Hubungan Fakta Dan Makna Pada Prinsip Verifikasi Perspektif Alfred Jules Ayer." *Arete* 6, no. 1 (2 April 2018): 46–57.
- Hasanah, Neneng Nur. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Ibda, Hamidullah. *Filsafat umum zaman now*. Pati: Kataba Group, 2018.
- Iqbal, Imam. "Logika Keilmuan Kalam: Tinjauan Filsafat Ilmu." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (1 Oktober 2015): 187–205. <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.997>.
- Khalaf, Abdul Wahab. *Ilmu ushul fiqh*. Bandung: Gema Risalah, 1997.
- "Kitab Al-Risālah Dalam Tilikan Positivisme Hukum | Mun'im | Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam." Diakses 19 Oktober 2021. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/view/1414>.
- Makiah, Zulpa. "EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI DAN IRFANI DALAM MEMPEROLEH PENGETAHUAN TENTANG MASHLAHAH." *Syariah: Jurnal Hukum Dan*

Pemikiran 14, no. 2 (9 Januari 2015).
<https://doi.org/10.18592/syariah.v14i2.217>.

“POSITIVISME LOGIS DALAM ‘LANGUAGE, TRUTH, AND LOGIC’ KARYA ALFRED JULES AYER: SEBUAH PANDANGAN KRITIS | Mauliansyah | SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi.” Diakses 19 Oktober 2021.
<http://jurnal.utu.ac.id/jsource/article/view/656>.

Sabri, Muhammad. *Mengurai kesenyapan bahasa mistik dari filsafat analitik ke epistemologi huhuri*. Jakarta: Kencana, 2017.

Sarwat, Ahmad. *Qiyas sumber hukum syariat keempat*. Jakarta: Lentera Islam, t.t.

Wattimena, Reza. *Filsafat dan sains: sebuah pengantar*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Yusufian, Hasan. *Kalam Jadid: Pendektan Baru dalam Isu-isu Agama*. Jakarta: Sadra Press, 2014.